

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban dan karakter generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis sebagai mata pelajaran wajib yang berperan dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum nasional yang menegaskan bahwa setiap mata pelajaran, termasuk PAI, harus mendukung penguatan pendidikan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh (Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai luhur keislaman yang harus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa (H. Z. Arifin, 2017). Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara bersama dengan bagian kurikulum SMPN 2 Sukaresmi, realita di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek afektif seperti kedisiplinan. Nilai-nilai keislaman ini belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa, seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, dan kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Contohnya, pada Mei 2025, Kompas.com melaporkan bahwa 17 pelajar SMP dan SMA di Bandung Barat terjaring Satpol PP saat bolos dan nongkrong di warung kopi pada jam pelajaran mereka mengaku malas mengikuti pelajaran dan menggunakan alasan keterlambatan sebagai dalih. Meskipun berbagai nilai keislaman termasuk kedisiplinan telah tertanam dalam materi pelajaran, penerapannya dalam perilaku siswa belum sepenuhnya mencerminkan hasil yang diharapkan

(Kompas.com., 2025). Fenomena yang sering dijumpai adalah keterlambatan siswa dalam memasuki kelas, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya meresap dan terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa (Maemunah, 2022).

Sikap disiplin merupakan bagian penting dari karakter peserta didik yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap peraturan, tetapi juga menyangkut komitmen untuk bertindak sesuai nilai-nilai kebaikan secara konsisten. Dalam pendidikan Islam, nilai disiplin sangat dijunjung tinggi; bahkan Rasulullah SAW memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketepatan waktu dalam salat, konsistensi menjalankan amanah, dan keteguhan dalam memegang prinsip kebenaran. Keteladanan beliau ini menjadi rujukan utama dalam pendidikan karakter, termasuk dalam membentuk sikap disiplin siswa (Jundi, 2020).

Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan yang paling sempurna bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur utama yang harus dijadikan panutan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Relevansinya dengan pendidikan adalah bahwa proses pembelajaran, khususnya PAI, tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus menghadirkan keteladanan

nyata yang dapat ditiru peserta didik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk meneladani akhlak Rasulullah dalam keseharian, sehingga siswa terdorong untuk menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pengamalan nyata, bukan sekadar pengetahuan. Dengan demikian, QS. Al-Ahzab ayat 21 menjadi dasar normatif yang memperkuat urgensi penerapan metode keteladanan dalam membentuk sikap disiplin siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif siswa, salah satunya melalui pendekatan metode keteladanan (Mustofa, 2016).

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian contoh nyata dalam perilaku sehari-hari oleh pendidik. Dalam konteks PAI, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai figur panutan yang dapat menjadi model dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Metode ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, konsisten dalam aturan, serta bertanggung jawab dalam tugasnya, siswa akan lebih mudah untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas melalui ceramah, tetapi juga melalui perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyyah, Komarudin, & Ulum (2023) mengungkapkan bahwa metode keteladanan mampu meningkatkan motivasi belajar dan membentuk sikap positif siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan. Guru yang mampu menjadi figur teladan akan lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai, karena siswa akan cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati. Pembelajaran berbasis keteladanan juga mendorong keterlibatan emosional siswa, yang membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan bermakna. SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama, menjadi lokasi

penelitian ini. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas IX menunjukkan sikap disiplin yang masih perlu ditingkatkan. Fenomena seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, serta minimnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan menjadi indikator bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat. Hal ini memunculkan urgensi untuk mengkaji sejauh mana metode keteladanan yang diterapkan guru PAI memengaruhi sikap disiplin siswa.

Salah satu cara untuk melihat efektivitas metode ini adalah melalui tanggapan siswa terhadap pelaksanaannya. Tanggapan siswa dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar mereka merasakan pengaruh keteladanan guru dalam membentuk sikap disiplin mereka. Apabila siswa memberikan tanggapan positif, maka dapat diasumsikan bahwa metode ini memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan dengan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertemakan “Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Metode Keteladanan dengan Sikap Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan dengan sikap disiplin siswa di kelas IX SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
2. Sikap disiplin siswa kelas IX SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur pada mata pelajaran PAI.
3. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan dengan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam pengembangan teori mengenai efektivitas metode keteladanan dalam membentuk sikap disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Menjadi landasan ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada hubungan antara metode keteladanan dan pembentukan karakter kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam.
- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keislaman secara aplikatif dalam kehidupan siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Guru dan Praktisi Pendidikan

Memberikan alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa melalui pendekatan keteladanan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi

acuan dalam menyusun strategi pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan kontekstual bagi perkembangan karakter siswa.

b. Siswa

Mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya sikap disiplin sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa untuk bersikap tertib, bertanggung jawab, serta konsisten dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

c. Institusi Pendidikan

Menjadi rujukan dalam merancang program pembinaan karakter yang berfokus pada penguatan sikap disiplin berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan dalam menyusun kebijakan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang lebih terarah.

d. Bagi Penelitian Lain

Menjadi referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian sejenis, terutama yang berfokus pada pengaruh metode pembelajaran berbasis keteladanan terhadap pembentukan sikap disiplin siswa. Data empiris yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai pembandingan atau penguat dalam studi-studi lanjutan di bidang pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan merupakan reaksi individu terhadap suatu stimulus, baik berupa objek fisik, gagasan, maupun perilaku orang lain. Dalam konteks penelitian ini, tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan (variabel X) menjadi faktor penting dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru PAI. Pemahaman terhadap tanggapan siswa memungkinkan pendidik untuk mengetahui sejauh mana metode yang digunakan mampu memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, khususnya dalam membentuk karakter positif seperti kedisiplinan.

Menurut Sardiman (2011), tanggapan adalah gambaran dari hasil pengamatan yang tersimpan dalam memori setelah seseorang mengamati suatu objek atau kejadian di sekitarnya. Tanggapan ini bersifat subjektif, tergantung pada persepsi, pengalaman, dan kondisi psikologis seseorang. Dalam pembelajaran, tanggapan siswa terhadap guru, materi, dan metode pembelajaran dapat muncul dalam bentuk perhatian, ketertarikan, pemahaman, hingga perilaku nyata sebagai bentuk respons terhadap stimulus pembelajaran.

Secara teoritis, tanggapan juga dapat dijelaskan melalui teori komunikasi, khususnya konsep *umpan balik* yang dikemukakan oleh DeVito (2016), bahwa tanggapan adalah bentuk reaksi atau respon dari penerima pesan terhadap pesan yang diterima. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai komunikator menyampaikan pesan melalui metode pengajaran tertentu, dan siswa memberikan tanggapan yang menjadi indikator sejauh mana pesan tersebut diterima dan dipahami. Umpan balik ini tidak hanya penting dalam proses komunikasi, tetapi juga dalam proses pendidikan karena menunjukkan efektivitas interaksi antara guru dan siswa.

Selain itu, teori *respon-stimulus* dari Pavlov (1927) memperkuat pemahaman bahwa tanggapan merupakan hasil dari proses pengondisian. Dalam hal ini, penerapan metode keteladanan oleh guru berfungsi sebagai stimulus yang memunculkan respon tertentu dari siswa. Jika stimulus yang diberikan bersifat konsisten, positif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka siswa akan terdorong untuk meniru dan menerapkan sikap yang sama, termasuk dalam hal kedisiplinan.

Menurut Sardiman (2011), tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif tampak dari sikap aktif siswa dalam memperhatikan guru, ikut serta dalam kegiatan kelas, serta menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami. Sebaliknya, tanggapan negatif ditandai dengan perilaku tidak peduli, mengganggu jalannya pembelajaran, bermain sendiri, atau bahkan

menunjukkan sikap tidak hormat terhadap guru, seperti mengejek atau memperolok.

Tanggapan-tanggapan ini mencerminkan seberapa besar siswa merespons stimulus pembelajaran yang diberikan, khususnya stimulus berupa keteladanan dari guru. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam bentuk kehadiran tepat waktu, konsistensi dalam aturan, dan tanggung jawab dalam mengajar, maka siswa dapat merespon positif dengan meniru sikap tersebut. Hal ini mendukung pembentukan karakter disiplin dalam diri siswa. Oleh karena itu, tanggapan siswa terhadap metode keteladanan menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pendekatan tersebut dalam membentuk sikap disiplin di lingkungan sekolah.

Metode keteladanan sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian contoh nyata oleh pendidik dalam bersikap dan bertindak. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin dalam praktik, seperti datang tepat waktu, menjaga komitmen, dan bertanggung jawab atas tugas. Keteladanan ini akan memberikan stimulus kuat bagi siswa untuk meniru perilaku guru, terutama ketika siswa memberikan tanggapan positif terhadap apa yang mereka amati dari gurunya.

Metode keteladanan sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dalam pendidikan karakter. Dalam pandangan Mulyasa (2013), keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa karena manusia pada dasarnya belajar melalui peniruan. Guru sebagai figur teladan menjadi sosok yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan melalui perilaku sehari-hari. Tindakan nyata dari seorang guru seringkali lebih berdampak daripada penjelasan teoritis.

Penerapan metode ini melibatkan beberapa langkah penting, antara lain: (1) merencanakan nilai-nilai yang akan ditanamkan; (2) memberikan contoh konkret melalui tindakan guru; (3) menjelaskan nilai dan manfaatnya; (4) mendorong siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut; (5) memberikan apresiasi terhadap perilaku disiplin; dan (6) melakukan evaluasi serta refleksi bersama siswa (Hasibuan, Syah, & Marzuki, 2018a). Dalam konteks ini, nilai

disiplin menjadi salah satu fokus utama yang ditanamkan melalui metode keteladanan.

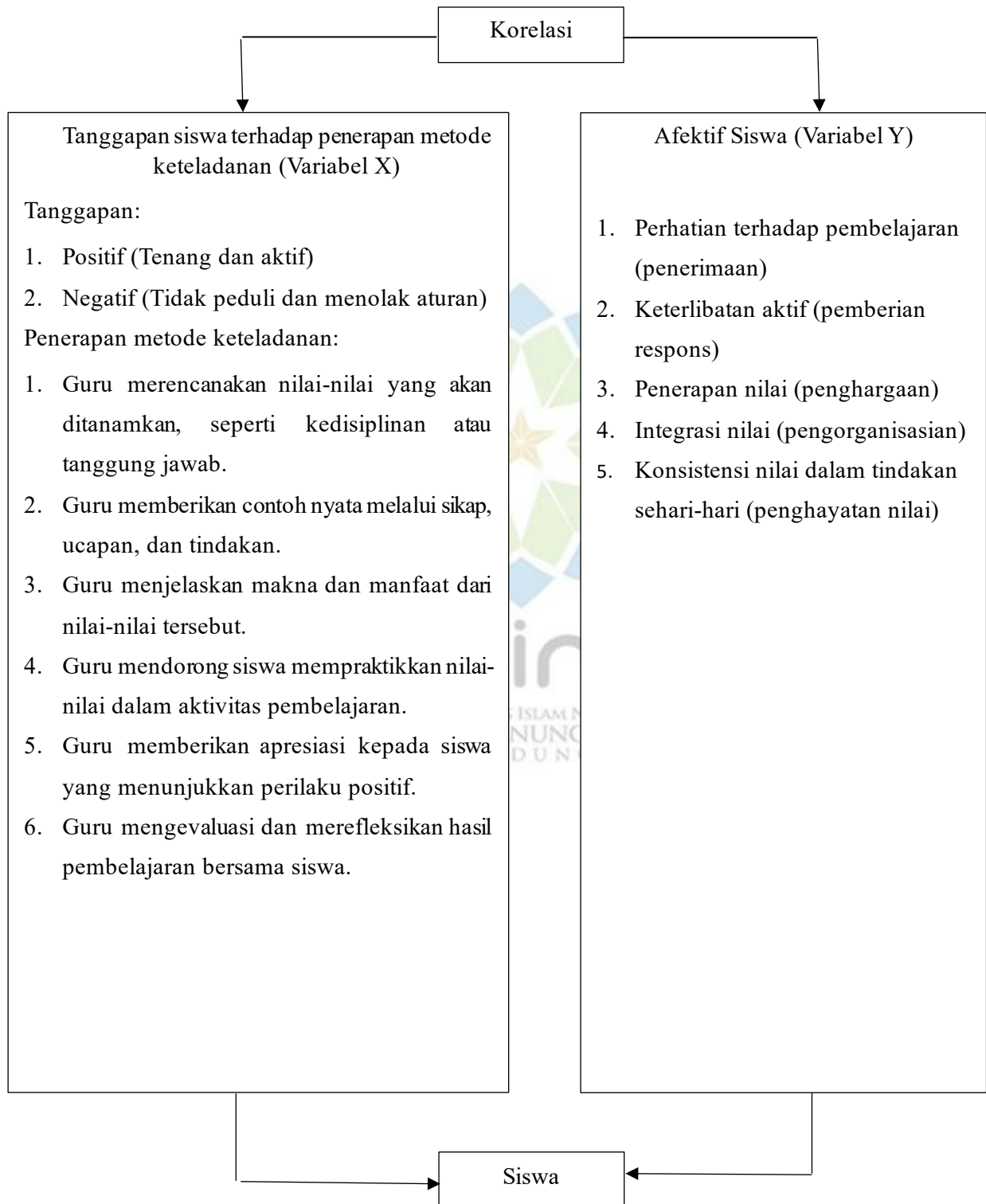
Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1971), yang menekankan bahwa seseorang belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap kredibel. Siswa akan cenderung meniru guru yang mereka kagumi dan hormati, apalagi jika guru tersebut secara konsisten menunjukkan sikap disiplin dalam keseharian. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin tidak cukup hanya melalui nasihat, melainkan harus melalui contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa.

Dalam konteks ini, sikap disiplin mencakup berbagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, kesadaran waktu, tanggung jawab atas tugas, dan keteraturan dalam mengikuti proses pembelajaran. Nilai ini merupakan bagian penting dari keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan, karena kedisiplinan menjadi dasar bagi siswa untuk belajar secara teratur, menghargai waktu, dan menjaga integritas dalam menjalani peran sebagai pelajar.

Variabel Y dari penelitian ini adalah sikap disiplin siswa yang merupakan hasil dari proses pembelajaran karakter yang tidak hanya dipengaruhi oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh lingkungan dan figur yang mereka teladani. Sikap ini mencerminkan ketaatan terhadap aturan, kemampuan mengatur waktu, bertanggung jawab, dan konsistensi dalam bertindak. Ketika siswa memberikan tanggapan positif terhadap keteladanan guru, besar kemungkinan sikap disiplin mereka akan meningkat sebagai bentuk internalisasi dari nilai-nilai yang diteladankan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menekankan bahwa tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan (variabel X) berhubungan dengan sikap disiplin siswa (variabel Y). Jika siswa memberikan tanggapan positif, maka kedisiplinan mereka cenderung meningkat. Sebaliknya, tanggapan negatif dapat menjadi penghambat terbentuknya sikap disiplin. Oleh karena itu, tanggapan siswa menjadi

indikator penting untuk menilai efektivitas penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran PAI. Berikut disajikan peta konsep yang menggambarkan alur penelitian ini:



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang menjelaskan dugaan hubungan antara dua atau lebih variabel, yang kebenarannya dapat diuji melalui proses penelitian ilmiah. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis memiliki fungsi penting sebagai dasar dalam pengujian hubungan antar variabel yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir teoritis.

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis yang diajukan berfokus pada hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan dengan sikap disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode keteladanan diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemberian contoh konkret oleh guru, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, konsistensi terhadap aturan, dan perilaku menghargai orang lain. Nilai-nilai yang dicontohkan tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku disiplin siswa secara nyata, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu, sikap disiplin siswa mencerminkan kemampuan mereka dalam menaati aturan, bertanggung jawab terhadap kewajiban, menghargai waktu, serta menjaga keteraturan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sikap ini sangat penting dalam membentuk karakter Islami yang kokoh dan mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikembangkan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan dengan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
2. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode keteladanan dengan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

Dengan demikian, semakin positif tanggapan siswa terhadap metode keteladanan yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan sikap disiplin dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, tanggapan negatif cenderung tidak berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh (Mayang Sari, 2021) berjudul **Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama II Tembilahan**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis sejauh mana disiplin belajar siswa memengaruhi hasil belajar afektif mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat disiplin belajar yang tinggi, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, fokus saat belajar, dan mengikuti pelajaran dengan baik, memiliki peningkatan yang signifikan pada hasil belajar afektif. Disiplin belajar tidak hanya memengaruhi kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif, seperti rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam belajar. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang diajukan terletak pada fokusnya terhadap aspek afektif siswa sebagai bagian dari perkembangan karakter. Namun, penelitian ini lebih menekankan pengaruh disiplin belajar sebagai variabel utama, sedangkan skripsi ini memusatkan perhatian pada korelasi metode keteladanan terhadap meningkatkan karakter afektif siswa.
2. Penelitian oleh (Dian, 2020) berjudul **Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 5 Kota Metro**. Penelitian ini mengkaji bagaimana keteladanan guru dalam pendidikan agama Islam memengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa perilaku guru yang menunjukkan keteladanan

dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, sopan, dan rajin beribadah, memiliki dampak besar dalam menumbuhkan sikap religius siswa. Karakter religius yang dimaksud meliputi rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, dan integritas moral. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang diajukan adalah sama-sama berfokus pada metode keteladanan dalam meningkatkan karakter siswa. Namun, penelitian ini lebih spesifik membahas karakter religius, sementara skripsi ini membahas karakter afektif secara lebih luas dengan pendekatan Qur'ani dan Nabawi.

3. Penelitian oleh (Suhadi, 2018) berjudul **Pengaruh Penerapan Metode Keteladanan terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulya Kota Metro**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana metode keteladanan yang diterapkan oleh ustaz dan pengurus pesantren berpengaruh pada meningkatkan akhlak santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang terpapar metode keteladanan, seperti contoh langsung dalam sikap disiplin, kesopanan, dan tanggung jawab, mengalami peningkatan dalam akhlak mulia mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya peran lingkungan pesantren dalam membentuk akhlak siswa melalui teladan yang diberikan oleh figur otoritas. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang diajukan adalah fokus pada metode keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada akhlak santri di pesantren, sementara skripsi ini membahas karakter afektif siswa di lingkungan pendidikan formal dengan pendekatan Qur'ani dan Nabawi.
4. Penelitian oleh (Ikhlas, 2013) berjudul **Penggunaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tapung Kabupaten Kampar**. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas metode keteladanan dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah menengah pertama. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan

yang diberikan oleh guru, seperti mencontohkan perilaku sopan, jujur, dan ramah dalam keseharian, mampu membentuk akhlak siswa yang baik. Akhlak siswa yang menjadi fokus meliputi kejujuran, rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Persamaan dengan skripsi yang diajukan adalah penggunaan metode keteladanan sebagai variabel utama dalam meningkatkan karakter siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak siswa secara umum, sementara skripsi yang diajukan lebih spesifik pada karakter afektif dengan pendekatan Qur'ani dan Nabawi.

5. Penelitian oleh (Amirulloh, 2014) berjudul **Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Penilaian Afektif dalam Sikap Sehari-Hari Siswa MAN Parungpanjang Bogor**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak memengaruhi perilaku afektif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak, seperti empati, kedisiplinan, dan rasa hormat, memiliki dampak positif pada penilaian afektif siswa. Persamaan dengan skripsi yang diajukan adalah sama-sama membahas aspek afektif siswa sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini memusatkan perhatian pada dampak pembelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan skripsi ini memfokuskan pada metode keteladanan sebagai pendekatan utama.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Judul	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Mayang Sari (2021) - Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama II Tembilahan	Teori Disiplin Belajar	Disiplin belajar yang tinggi, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan fokus belajar, berdampak signifikan pada hasil belajar afektif siswa, khususnya dalam tanggung jawab dan kemandirian.
2	Dian (2020) - Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 5 Kota Metro	Teori Keteladanan	Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap jujur, sopan, dan rajin beribadah sangat efektif dalam menumbuhkan karakter religius siswa, termasuk rasa hormat dan tanggung jawab dalam kewajiban agama.
3	Suhadi (2018) - Pengaruh Penerapan Metode Keteladanan terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulya Kota Metro	Teori Keteladanan Nabawi	Metode keteladanan yang diterapkan di pesantren, seperti disiplin dan kesopanan, berhasil meningkatkan akhlak santri secara signifikan, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan penghormatan terhadap guru.
4	Ikhlas (2013) - Penggunaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tapung Kabupaten Kampar	Teori Pembinaan Akhlak	Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran dan keramahan, efektif dalam membentuk akhlak siswa yang baik, termasuk rasa hormat dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah.
5	Amirullah (2014) - Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Penilaian Afektif dalam Sikap Sehari-Hari Siswa MAN Parungpanjang – Bogor	Teori Pendidikan Akhlak	Pembelajaran Aqidah Akhlak yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati dan kedisiplinan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku afektif siswa dalam kehidupan sehari-hari.